

Manajemen Kelas sebagai Upaya Guru Pendidikan Kristen dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Difa Glery Sinukaban¹, Neneng Andriani²

¹Sekolah Dian Harapan

²Universitas Pelita Harapan

Email: difa.sinukaban@sdh.or.id¹, neneng.andriani@uph.edu²

Abstract

Classroom management can become a strategy for teachers to manage every aspect of learning, including improving student discipline. Through the application of three classroom management, namely designing, implementing, and evaluate, it is expected to be able to develop the character of students' discipline according to the indicators, namely having responsibility, obedience, and readiness in learning. In the teacher's effort to improve discipline through classroom management, the Bible becomes the basis for teacher action, so that through the help of the Holy Spirit, students are able to know God, and carry out self-transformation, including discipline. This writing aims to examine the application of classroom management as a form of teacher effort in improving the discipline of second grade elementary school students. With the descriptive research method, it is concluded that classroom management can improve student discipline, but measuring study results and learning objectives might need to be conducted for the next research.

Keywords: class management; teacher efforts; student disciplin

Abstrak

Manajemen kelas menjadi strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengelola setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam meningkatkan disiplin siswa. Melalui penerapan tiga tahapan manajemen kelas, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, diharapkan mampu mengembangkan karakter disiplin siswa sesuai dengan indikatornya yaitu memiliki tanggung jawab, ketaatan, dan kesiapan dalam belajar. Dalam usaha guru untuk meningkatkan disiplin melalui manajemen kelas, Alkitab menjadi dasar tindakan guru, sehingga melalui pertolongan Roh Kudus, siswa mampu mengenal Allah, dan mengalami transformasi diri termasuk dalam hal disiplin. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen kelas sebagai bentuk upaya guru dalam meningkatkan disiplin siswa kelas II SD. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dirumuskan kesimpulan bahwa manajemen kelas dapat meningkatkan disiplin siswa, namun untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Kata Kunci: disiplin siswa; manajemen kelas; pendidikan Kristen; upaya guru

Article History:

Received: 18 Agustus 2023

Accepted: 25 Februari 2024

Published: 30 Juni 2024



Pendahuluan

Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana manusia agar secara efektif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki perkembangan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan melalui proses belajar (Rahmania, 2022). Pendidikan menjadi proses di mana seorang siswa semakin mengenal dirinya di dalam pengenalannya akan Allah, dengan tujuan utama membawa siswa ke dalam pendamaian dengan Allah dalam kesatuan tubuh Kristus, sehingga dengan pertolongan Roh Kudus, siswa menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beriman (Knight, 2009). Dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut, pembentukan karakter menjadi sebuah kebutuhan yang harus diperhatikan oleh sekolah maupun keluarga (Palunga & Marzuki, 2017).

Berkaitan dengan pengembangan karakter, disiplin menjadi sasaran yang harus terus dibenahi dalam diri siswa, karena karakter disiplin merupakan kontrol yang tertanam dalam diri siswa untuk dapat hidup sesuai dengan tatanan dan ketentuan yang ada (Mirzontoni, 2016). Menurut Tu'u (2004), seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter disiplin jika siswa dapat memenuhi indikator sikap disiplin itu sendiri, mencakup kemampuan dalam mengatur waktu belajar, dapat menunjukkan sikap rajin, teratur dalam belajar, mampu memberikan perhatian yang baik saat belajar, dan memiliki ketertiban diri di kelas.

Guru memegang peranan penting dalam mewujudkan sikap disiplin siswa, karena guru menjadi teladan, penuntun, dan fasilitator dalam pewujudan disiplin (Yuliantika, 2017). Dalam perannya, guru harus terlebih dahulu memahami bahwa kebenaran Firman merupakan dasar, standar, dan acuan mengenai apa yang benar dan apa yang seharusnya dilakukan guru dalam pembelajaran, termasuk dalam meningkatkan karakter disiplin siswa (Knight, 2009). Oleh karena itu, dalam usahanya untuk mendisiplinkan siswa, guru harus melandaskan pengertian dan tindakannya pada Alkitab sebagai kebenaran absolut (Calvin, 2015). Dengan berteladankan Kristus dan dengan pertolongan Roh Kudus, guru bukan hanya membantu siswa mengerti mengenai esensi disiplin, lebih dari itu guru menolong setiap siswa untuk dapat menanamkannya di dalam hati dan mengaplikasikannya dalam hidup (Van Brummelen, 2009). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Pangabean (2019), bahwa guru bukan hanya mengembangkan pengetahuan saja tetapi menemukan, mengarahkan, dan menuntun hati siswa yang sempat terhilang.

Namun pada kenyataannya, di salah satu sekolah swasta di Bogor, ketika peneliti sebagai mahasiswa guru sedang praktik mengajar mata pelajaran Matematika pada siswa kelas II SD, beberapa siswa mengangkat tangan secara intens secara bergantian atau bersamaan untuk izin minum, ke toilet, berbicara, dan juga bertanya. Beberapa siswa mengangkat tangan dalam waktu yang berdekatan dan langsung berbicara. Beberapa siswa lain juga terlihat mengobrol dan tidak memperhatikan guru, padahal kelas baru delapan menit berlangsung. Pada menit ke-15 tercatat 3 siswa kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan guru, lima siswa meninggalkan tempat duduk dan mengelilingi meja guru, serta tujuh siswa lain bermain di sekitar kelas. Hal yang sama juga terjadi di mata pelajaran IPA, diamati saat pelajaran dimulai, kurang lebih 5% dari 25 siswa bermain alat tulis sambil mengobrol, pada menit ke-28 dan ke-45 setelah kelas berlangsung, siswa diamati tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol, dan memainkan alat tulis. Siswa juga mengangkat tangan secara intens dan bersamaan untuk izin berbicara, izin ke toilet, dan izin meninggalkan bangku. Beberapa siswa mengangkat tangan sambil memanggil guru berulang kali dan ada juga siswa yang meninggalkan bangku untuk berjalan ke arah guru sambil mengangkat tangan. Beberapa siswa lain juga terpantau berjalan-jalan di sekitar kelas ketika mengerjakan tugas. Hal ini membuat pembelajaran berjalan tidak kondusif dan kelas menjadi gaduh. Peneliti mengalami kesulitan untuk menenangkan kelas.

Temuan ini bertentangan dengan indikator kedisiplinan yang telah dipaparkan sebelumnya, dan tindakan seperti membuat suara gaduh, mengganggu siswa lain, tidak rapi, tidak memperhatikan, dan melakukan hal lain saat pembelajaran berlangsung, merupakan beberapa masalah ketidakdisiplinan di sekolah (Akmaluddin & Haqqi, 2019). Hoover (Rachman & Agustian, 2016) berpendapat bahwa perilaku siswa yang tidak mengarah pada nilai-nilai disiplin tersebut, salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia siswa. Siswa dengan usia 7-8 tahun atau kelas II SD cenderung hanya memusatkan perhatian pada sesuatu hal yang dianggap menarik, sulit untuk fokus dalam waktu yang lama, dan melihat dunia lingkungannya menurut kehendaknya sendiri (Marinda, 2020). Selain itu, lemahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga menjadi faktor pendukung ketidakdisiplinan siswa (Dani et al., 2018).

Allah menciptakan manusia dengan kemampuan berpikir yang memungkinkan manusia untuk bermoral, termasuk untuk bertindak disiplin (Calvin, 2015). Namun dalam kehendak bebasnya, manusia terkadang berpikir hanya untuk dirinya dan hanya bersandar pada pemahaman dan kepentingannya sendiri. Manusia cenderung melakukan apa yang mereka anggap berkenan sesuai dengan apa yang mereka ingini, bukan apa yang benar dan berkenan sesuai apa yang Allah inginkan (Van Brummelen, 2009). Oleh sebab itu, guru sebagai rekan sekerja Allah, dipanggil menjadi agen rekonsiliasi, yang membawa siswa kepada transformasi dan pemulihan gambar Allah pada dirinya (Knight, 2009), agar siswa disadarkan akan identitasnya bahwa mereka berharga, dan dalam kesadaran itu mereka dapat bertindak sesuai identitasnya sebagai anggota kerajaan Allah yang berharga, yang menjauhi dosa (Panggabean, 2019).

Disiplin dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, karena tanpa disiplin maka pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan optimal (Yantoro, 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan disiplin siswa adalah melalui manajemen kelas (Sari & Hadijah, 2017). Manajemen kelas merupakan bentuk penyediaan lingkungan belajar yang menciptakan pengalaman positif dan produktif bagi siswa dengan atmosfer belajar yang kondusif (Suleha et al., 2021). Tujuan dari manajemen kelas adalah menghentikan tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, mengembangkan hubungan baik, menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif, tertib, lancar, disiplin, dan bergairah (Djamarah, 2005). Oleh karena itu, manajemen kelas yang baik akan mengurangi gangguan di dalam kelas termasuk menekan perilaku tidak disiplin siswa (Johnson, 2015). Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam mewujudkan kelas yang disiplin melalui manajemen kelas yang baik (Wahid et al., 2018). Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan manajemen kelas dalam mendisiplinkan siswa kelas II SD? Tujuan penulisan adalah memaparkan penerapan manajemen kelas dalam mendisiplinkan siswa kelas II SD.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pada 25 siswa kelas II SD di salah satu sekolah swasta di kota Bogor, Jawa Barat. Penelitian dilakukan dengan pengamatan pembelajaran oleh peneliti sebagai mahasiswa guru dan diarahkan guru mentor yang mengamati praktik pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian dilakukan dengan empat tahap, yaitu 1) tahap observasi, yang dilakukan dengan mengamati kelas subjek penelitian; 2) tahap identifikasi masalah dan penerapan solusi, yang dilakukan dengan praktik pengajaran pada kelas subjek penelitian; 3) tahap pengolahan data, yang dilakukan dengan menyusun data-data observasi dan praktik pengajaran; dan 4) tahap penulisan laporan, yang dilakukan dengan menuliskan laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa dokumen yang dijadikan instrumen penelitian, yaitu: 1) lembar observasi saat melakukan pengamatan

pembelajaran; 2) dokumen RPP yang digunakan peneliti untuk melakukan praktik pengajaran; 3) lembar umpan balik mentor terhadap praktik pengajaran peneliti; dan 4) refleksi observasi dan pengajaran peneliti. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya terhadap variabel kedisiplinan siswa dan manajemen kelas.

Hasil dan Pembahasan

Disiplin adalah karakter yang dibutuhkan dalam seluruh aspek hidup, termasuk dalam pendidikan (Mz, 2018). Mulyasa (2006) menyatakan bahwa kedisiplinan di sekolah sangat dibutuhkan, terutama di tingkat dasar karena dalam mendidik disiplin siswa, yang menjadi sasaran adalah menanamkan pengertian yang melekat pada diri siswa, yang dilakukan dengan membiasakan siswa untuk disiplin. Disiplin dalam konteks siswa kelas II SD berarti melatih anak usia 7-8 tahun menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dapat bertanggung jawab, serta berperilaku sesuai dengan aturan di sekolah. Terlepas dari konteks kelas II SD, disiplin menjadi hal yang penting dalam pembelajaran, karena disiplin memungkinkan proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar, kondusif, dan optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Nurhidayah et al., 2022).

Menurut Tu'u (2004), indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki sikap disiplin jika dapat mengatur waktu belajar, dapat menunjukkan sikap rajin, juga teratur dalam belajar, mampu memberikan perhatian saat belajar, tertib, dan taat terhadap peraturan. Sedangkan menurut Moenir (dalam Saputro & Pardiman, 2012), ada dua indikator yang menjadi acuan kedisiplinan, yaitu kedisiplinan dalam mengatur waktu dan kedisiplinan dalam berbuat atau bertingkah. Daryanto (dalam Adison & Suryadi, 2022) juga menyampaikan pandangannya terhadap indikator disiplin siswa, yaitu ketaatan terhadap tata tertib sekolah dan kegiatan pembelajaran, ketaatan dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab siswa, dan disiplin belajar di rumah. Maka dari itu, seorang siswa dapat dikatakan berkarakter disiplin jika memenuhi indikator berikut: (1) menunjukkan sikap bertanggung jawab, terhadap pengerjaan tugas, manajemen waktu, dan kewajiban sebagai siswa; (2) menunjukkan ketaatan, terhadap tata tertib sekolah, peraturan kelas, norma, dan arahan guru dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) menunjukkan kesiapan, terhadap pembelajaran, penjelasan guru, dan keperluan belajar termasuk latihan dari rumah.

Sege & Siegel (dalam Pasikha, 2017) menjelaskan usia siswa sebagai salah satu faktor internal yang berpengaruh besar terhadap kedisiplinan siswa, sehingga mendisiplinkan anak harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Umumnya siswa kelas II SD berumur 7-8 tahun, usia ini merupakan masa kanak-kanak akhir dan sedang mengalami masa transisi tahap perkembangan kognitif. Dalam konteks kelas II SD, karakter disiplin adalah serangkaian sikap dan perilaku anak usia 7-8 tahun yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan, dan ketentuan dalam pembelajaran. Kajian mengenai disiplin siswa membahas mengenai aksi menghentikan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan, dan bagaimana sedini mungkin dapat dikenali dan dicarikan solusi penanggulangan (Pasikha, 2017). Tujuannya tentu saja untuk mewujudkan pembelajaran yang disiplin dan memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjadi pihak yang berperan penting dalam menyelesaikan masalah kedisiplinan, salah satunya melalui manajemen kelas yang berbasis pada pengelolaan oleh guru, dengan menerapkan berbagai usaha dan strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal, di mana semakin baik pengelolaan kelas oleh guru, maka semakin tinggi disiplin belajar siswa (Sari & Hadijah, 2017).

Manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar, dengan maksud mencapai kondisi pembelajaran yang optimal (Arikunto,

1992). Manajemen kelas merupakan strategi guru dalam menata dan mengelola setiap kegiatan yang terjadi di kelas, yang mengarah pada usaha guru dalam memastikan pembelajaran berjalan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Pasikha, 2017). Oleh karena itu, manajemen kelas menjadi hal penting untuk dilakukan (Gafur, 2019). Salabi (dalam Mulyasaroh, 2019) menyatakan bahwa manajemen kelas bertujuan mendukung kemajuan dalam sikap siswa, menangani perilaku menyimpang, menumbuhkan semangat, gairah, dan kesiapan dalam belajar serta membawa siswa pada tanggung jawab dan ketaatan belajar (Djamarah, 2005).

Menurut Wiyani (2019), tahapan manajemen kelas mengacu kepada kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan bersama. Erwinsyah (2017) juga berpendapat mengenai tahapan manajemen kelas yang mencakup identifikasi masalah, analisis masalah, penetapan alternatif pemecah masalah, pelaksanaan alternatif pemecah masalah, pemantauan dan evaluasi. Selain itu, menurut Astuti (2019), pelaksanaan manajemen kelas mencakup tahapan menentukan tujuan yang ingin dicapai, menentukan prinsip yang akan digunakan, dan melakukan pendekatan atau pelaksanaan prinsip. Selanjutnya menurut Fatma (dalam Noor Muhammad, 2019), tahapan dalam manajemen kelas yaitu mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, memperhitungkan alternatif pemecah masalah, dan mendapatkan umpan balik. Dengan demikian, penerapan manajemen kelas yang baik mencakup tiga tahapan. Pertama, tahap merancang, pada tahap ini guru menganalisis masalah yang menjadi sasaran manajemen kelas, menemukan penyebab masalah, dan menentukan target keberhasilan yang ingin dicapai, kemudian guru menentukan target dengan menganalisis strategi atau solusi yang tepat dan cocok untuk mencapai target yang sebelumnya sudah ditetapkan, dan merancang pelaksanaan solusi. Kedua, tahap melaksanakan, pada tahap ini guru menerapkan setiap strategi, rencana atau langkah-langkah sistematis yang sebelumnya sudah direncanakan, dan memastikan bahwa strategi dapat dilaksanakan dengan baik. Ketiga, tahap mengevaluasi, pada tahap ini guru melakukan pemantauan atau pengamatan terhadap keberhasilan pelaksanaan strategi, apakah strategi yang di gunakan efektif dalam mencapai target, untuk mengetahui jika pelaksanaan strategi butuh diulang, dimodifikasi, atau dihentikan (Djamarah, 2005).

Penerapan manajemen kelas dilakukan pada salah satu sekolah swasta di Bogor, di kelas II SD, guru melakukan beberapa penerapan manajemen kelas dengan berbagai pendekatan pembelajaran, untuk mengatasi masalah terkait disiplin yang ditemukan, dengan menerapkan tiga tahapan manajemen kelas. Pada tahap merancang, guru menetapkan target untuk menciptakan pembelajaran yang lebih disiplin, tertib, aktif, dan kondusif dari minggu sebelumnya. Oleh karena itu, guru memperlengkapi pembelajaran dengan permainan, lembar kerja siswa, video pembelajaran, *powerpoint* beserta media pendukung lain yang seluruhnya sudah dirancang dalam *weekly plan* dan RPP. Melalui pengamatan pada minggu sebelumnya, guru belajar dan mempersiapkan diri terkait bagaimana merespons perilaku siswa di dalam kelas, dan merancang strategi yang akan digunakan. Setelah itu guru mengaplikasikan rancangan pada pembelajaran yang dibawakan.

Guru melaksanakan tahap melaksanakan dalam kelas IPS, guru memfasilitasi siswa melalui penyediaan *powerpoint* yang menarik dan menyediakan contoh gambar denah sesuai topik pelajaran. Selain itu, guru mengelola perilaku siswa secara langsung dengan menegur siswa yang tidak fokus dan tidak memperhatikan, juga mengatur siswa agar ke toilet secara bergiliran. Guru menggunakan papan *chart* dengan lima tingkatan sikap untuk menilai tingkat perilaku siswa, menggunakan yel-yel "*everybody tidies up*" dan yel-yel "duduk siap". Hal yang sama juga diterapkan dalam kelas PKn, guru menerapkan nyanyian dan yel-yel, guru juga memberi siswa waktu ke toilet di awal pelajaran, agar nantinya siswa tidak harus

ke toilet di tengah pembelajaran. Hasilnya pembelajaran menjadi lebih aktif, siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, guru juga tidak perlu banyak memunculkan pertanyaan untuk menarik perhatian siswa, karena siswa dapat mendengarkan guru dan merespons guru dengan baik.

Berikutnya, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan nyanyian seperti lagu *"everybody sits down please"* dan yel-yel *"tepuh diam"* juga yel-yel *"eyes on screen"*. Guru juga menggunakan beberapa aktivitas dalam pembelajaran, seperti mendengarkan guru, menonton video, mengerjakan latihan dan bermain. Permainan menggunakan alat yang disediakan guru, dengan kombinasi aktivitas individu dan kelompok. Hasilnya siswa terlihat lebih semangat dalam belajar, siswa juga lebih aktif dan tertib, tidak ada siswa yang mengantuk dan siswa fokus mendengarkan guru. Pada mata pelajaran Matematika, guru menjelaskan konsep Matematika dengan mengadaptasinya menjadi cerita fiksi seperti cerita balap mobil dan cerita kelinci lompat. Guru menjelaskan materi sambil berkeliling di sekitar kelas, guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa yang terlihat kurang memperhatikan. Guru menekankan peraturan kelas di awal dan akhir pembelajaran.

Manajemen kelas yang guru lakukan terbukti meningkatkan sikap positif dalam diri siswa. Siswa menjadi lebih aktif, lebih tertib, lebih fokus, dan lebih disiplin. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku tidak taat atau tidak disiplin siswa masih tetap terjadi di kelas, namun dengan penerapan manajemen kelas, tindakan-tindakan ini dapat segera diatasi dan direspons oleh guru. Melalui penerapan manajemen kelas, secara perlahan siswa menjadi sadar akan pentingnya nilai-nilai disiplin yang selalu ditekankan guru, dan melalui kesadaran itu, karakter disiplin bertumbuh dalam diri siswa (Novitasari & Abduh, 2022).

Guru dalam perannya menjalankan manajemen kelas demi mencapai kedisiplinan siswa harus terlebih dahulu memahami bahwa kebenaran Firman merupakan dasar, standar, dan acuan mengenai apa yang benar, yang seharusnya dilakukan guru dalam mendidik siswa, termasuk dalam menerapkan manajemen kelas (Knight, 2009). Dalam perannya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pengembangan karakter disiplin, guru mampu mengacu pada pemahaman yang sejati yaitu Alkitab sebagai kebenaran absolut (Calvin, 2015). Sesuai dengan identitasnya sebagai pribadi yang mau bekerja dalam semangat Kristus untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang, guru menuntun murid-murid ke dalam harmoni relasi dengan Allah, karena setiap mereka sudah ditebus dan dibenarkan oleh darah Kristus (Andriani & Wibawanta, 2020).

Alkitab adalah kebenaran yang utama, sehingga tidak ada kebenaran yang berada di luar Alkitab, maka ketika guru menghidupi kebenaran Alkitab artinya guru menghidupi kebenaran utama, yang memayungi segala kebenaran lain, termasuk kebenaran mengenai disiplin (Hendricks, 2011). Dengan berteladankan Kristus dan melalui pertolongan Roh Kudus, guru bukan hanya membantu siswa dalam berperilaku disiplin, melainkan menolong setiap siswa untuk dapat mengerti esensi disiplin melalui kebenaran Firman, sehingga siswa tidak hanya memahaminya tetapi juga menghidupinya (Van Brummelen, 2009). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Pangabean (2019), bahwa guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan saja, tetapi menemukan, mengarahkan, dan menuntun hati siswa yang sempat terhilang. Dalam kerangka besar rencana dan tujuan Allah, guru menjadi injil yang terbuka bagi siswa, melalui kata, pelayanan, dan hidupnya (Van Brummelen, 2009). Pelayanan guru kepada siswa yang sebenarnya adalah pelayanan guru kepada Allah (1 Petrus 10) karena dalam pelayanannya guru adalah perpanjangan tangan Allah sebagai agen rekonsiliasi untuk membantu siswa, bertransformasi menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beriman (Van Brummelen, 2009).

Implikasi

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pengelolaan kelas II SD, khususnya di pendidikan Kristen. Adapun manfaat akademis dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang signifikan terkait penerapan manajemen kelas sebagai bentuk upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II SD berdasarkan perspektif Kristen. Sedangkan manfaat praktis dari hasil penelitian ini, yaitu: 1) bagi para pemangku kepentingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sehubungan dengan penerapan manajemen kelas sebagai bentuk upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk menerapkan manajemen kelas oleh guru dengan berteladankan Kristus; dan 2) bagi peneliti, seluruh rangkaian aktivitas dan hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan peneliti dalam menerapkan manajemen kelas di kelas-kelas mendatang.

Kesimpulan

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan, tata tertib, norma, dan atau segala ketentuan yang sudah ditetapkan dan disepakati, yang dapat ditingkatkan dengan manajemen kelas. Sementara itu, manajemen kelas adalah usaha guru dalam menata, mengelola dan menerapkan strategi bagi setiap kegiatan yang terjadi di dalam pembelajaran, untuk mencapai kondisi pembelajaran yang optimal, yang akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Dengan penerapan manajemen kelas yang baik, dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II SD, dikarenakan disiplin merupakan bagian dari tujuan dan indikator manajemen kelas, sehingga ketika manajemen kelas berhasil, akan ada pemenuhan indikator disiplin di dalamnya. Selain itu dengan menekankan nilai-nilai disiplin melalui manajemen kelas, siswa menyadari pentingnya disiplin, dan melalui kesadaran itu siswa berkembang dalam karakter disiplinnya. Guru memegang peranan penting dalam perencanaan, penerapan, dan evaluasi dari manajemen kelas untuk mewujudkan disiplin dalam tanggung jawab, ketaatan dan kesiapan siswa dalam belajar, sesuai dengan Alkitab sebagai dasar kebenaran dari setiap tindakan guru di dalam kelas. Penelitian ini terbatas pada penerapan manajemen kelas untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dalam hal perilaku dan sikap belajar, namun belum mengukur hasil belajar. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Rujukan

- Adison, J., & Suryadi, S. (2022). Gambaran Bentuk Disiplin Peserta Didik di Kelas VII SMP N 1 Koto XI Tarusan. *Journal on Education*, 5(1), 1101-1109. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.722>
- Akmaluddin, & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Journal of Education Science*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/10.33143/jes.v5i2.467>
- Andriani, N., & Wibawanta, B. (2020). Peran Dosen Pembimbing sebagai Pemimpin yang Melayani dalam Pembimbingan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 230. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1927>
- Arikunto, S. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Rajawali.
- Astuti, A. (2019). Manajemen Kelas yang Efektif. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 892-907. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.425>
- Calvin, Y. (2015). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

- Dani, Y., Janah, N., & Zuliani, H. (2018). Studi Kasus tentang Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 1 Kuta Panjang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(3), 10-18. <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/4475/4213>
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87-105. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392/309>
- Gafur, A. (2019). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif Di SD/MI. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 38. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4991>
- Hendricks, H. G. (2011). *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Yayasan Gloria.
- Johnson, L. A. (2015). *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Indeks.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat Pendidikan*. UPH Press.
- Mirzontoni. (2016). Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Kedisiplinan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10(6), 554-558. <https://doi.org/10.33369/mapen.v10i6.1311>
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Muyasaroh, S. (2019). Pengelolaan Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i1.58>
- Mz, I. (2018). Peran Konsep Diri terhadap Kedisiplinan Siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>
- Noor Muhammad, A. F. (2019). Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Melalui Strategi Manajemen Intervensi. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 7(1), 7-14. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v7i1.8632>
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373-6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>
- Nurhidayah, R., Julia, J., & Nugraha, D. (2022). Disiplin Belajar Siswa SD Saat Pembelajaran Daring dalam Perspektif Guru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1007-1021. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.9023>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109-123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Panggabean, D. (2019). *Mengapa Aku Mengajar?* Literatur Perkantas Nasional.
- Pasikha, N. (2017). Implementasi Manajemen Kelas dalam Mengatasi Masalah Disiplin Siswa. *DIALEKTIKA PGSD*, 7(1), 55-67. <https://doi.org/10.58436/jdpagsd.v7i1.31>
- Rachman, A., & Agustian, M. (2016). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas di SDN 23 Pagi Palmerah Jakarta. *Jurnal Perkotaan*, 8(2), 75-93. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v8i2.277>
- Rahmania, A. (2022). Pengelolaan Kelas dalam Kegiatan Pembelajaran bagi Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 30-43. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i1.41732>
- Saputro, S. T., & Pardiman, P. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 78-97. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.923>

- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 233-241. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>
- Suleha, S., Sholeh, S., & Maryati, Hj. M. (2021). Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 431-440. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.431-440>
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* (Bahasa Ind). UPH Press.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Menciptakan Suasana Kelas yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i2.1106>
- Wiyani, N. A. (2019). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (R. K. Ratri, Ed.). Ar-ruz Media.
- Yantoro, Y. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas yang Efektif dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586-592. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265>
- Yuliantika, S. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>